**PERAN *INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS (ICRC)*
DALAM MENANGANI PEREKRUTAN TENTARA ANAK DI SOMALIA
TAHUN 2012-2016**

Oleh : Ade Maitsya Putri

Email : Icha130596@gmail.com

Dosen Pembimbing : Drs. Idjang Tjarsono, M. Si

Bibliografi : 29 Buku, 11 Jurnal, 19 Dokumen,

2 skripsi, 7 Surat Kabar Online dan 7 Website

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang isu Perekrutan tentara anak di Somalia Tahun 2012-2016, menjelaskan peran *International Committee Of The Red Cross (ICRC)* dalam menangani perekrutan tentara anak di Somailia Tahun 2012-2016, serta untuk mengetahui hambatan atau kendala *International Committee Of The Red cross (ICRC)* dalam melaksanakan peranannya tersebut.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskripsi, yang akan menggambarkan bagaimana peran sebuah organisasi Non-Pemerintah (NGO). Penelitian ini disusun dengan menggunakan teori Organisasi Internasional, konsep peranan organisasi internasional dan perspektif pluralis.

Tingkat analisis yang digunakan ialah perilaku kelompok organisasi dengan pendekatan institusional dan legal tradisional menuju pendekatan terhadap dinamika empiris. Teknik pengumpulan data ialah melalui teknik *Library research*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ICRC memainkan peran penting dalam hukum kemanusiaan dalam menangani perekrutan tentara anak yang sangat banyak ditemukan di afrika terutama Negara Somalia. ICRC menjalankan fungsinya sebagai pelaksana operasi kemanusiaan, pembuat peraturan, pengawas peraturan, penyebar norma, dan berperan sebagai agen sosialisasi bagi prinsip kemanusiaan yang berkaitan tentang perekrutan tentara anak baik dalam peperangan maupun setelah perang.

Kata Kunci: Somalia, tentara anak, ICRC

**THE ROLE OF THE INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS
(ICRC) IN HANDLING THE RECRUITMENT OF CHILD SOLDIERS IN
SOMALIA IN 2012-2016**

BY : Ade Maitsya Putri

Email : Icha130596@gmail.com

Advisor : Drs. Idjang Tjarsono, M. Si

**Bibliography : 29 Books, 11 Journals, 19 documents,
2 thesis, and 7 Websites**

Abstract

This study aims to explain the issue of Recruitment of child soldiers in Somalia 2012-2016, explaining the role of the International Committee Of The Red Cross (ICRC) in handling the recruitment of child soldiers in Somailia Year 2012-2016, as well as to know the obstacles or constraints International Committee Of The Red cross (ICRC) in performing its role.

The method applied in this research is the description, which will illustrate how the war of a Non-Governmental Organization (NGO). This research is structured using International Organizational theory, and the concept of the role of international organization, pluralist perspective.

Level of behavioral analysis of organizational groups with traditional institutional and legal approaches to the approach to empirical dynamics. The technique of data collection is through Library research technique.

The results of this study indicate that the ICRC plays an important role in humanitarian law in dealing with the recruitment of child soldiers that are very much found in Africa, especially the Somali State. The ICRC carries out its functions as an implementer of humanitarian operations, regulators, , and disseminators of norms, and acts as a socialization agent for humanitarian principles concerned with the recruitment of child soldiers in both war and after the war.

Keywords: Somalia, child soldiers, ICRC

Pendahuluan

Penelitian ini dibuat bertujuan untuk menjelaskan peran *International Committee Of The Red Cross (ICRC)* dalam menangani perekrutan tentara anak di Somalia Tahun 2012-2016. Anak-anak merupakan subjek hukum yang mempunyai hak dan kewajiban yang perlu menjadi perhatian serta sorotan utama oleh hukum dan penggerak hukum itu sendiri. Anak-anak memiliki hak-hak untuk diakui dalam hukum internasional semenjak tahun 1924, ketika Deklarasi tentang hak-hak Anak internasional yang pertama diadopsi oleh Liga Bangsa-Bangsa. Instrumen-instrumen Hak-hak Asazi Manusia berikutnya – dari perserikatan Bangsa-bangsa seperti Deklarasi Universal Hak-hak Asazi Manusia 1948, dan instrumen-instrumen regional seperti deklarasi Amerika tentang Hak-hak dan kewajiban Manusia yang dibuat pada tahun yang sama – mengakui secara lebih umum hak manusia untuk bebas dari kekerasan, abuse, dan eksploitasi. Hak-hak ini berlaku bagi setiap orang, termasuk anak-anak, dan dikembangkan lebih lanjut dalam instrumen-instrumen seperti Konvenan Internasional tentang Hak-hak Politik dan Hak-hak Sipil 1966.¹

Penulis tertarik pada masalah eksploitasi anak yang saat ini tidak hanya berkaitan dengan perdagangan anak tetapi juga menjadikan anak sebagai tenaga kerja paksa. Dalam hal ini eksploitasi yang terjadi juga termasuk melibatkan anak-anak dalam

konflik bersenjata sebagai tenaga kerja atau menjadikan para anak-anak kombatan militer. Melibatkan anak-anak, dalam dunia persenjataan merupakan tindakan berbahaya, juga dapat merusak kesehatan psikologis anak. Pada hakikatnya, dimasa kanak-kanak manusia memiliki memori yang kuat untuk mempengaruhi lahirnya kepribadian dikemudian hari. Pakar psikologi menyatakan keluarga, lingkungan, serta pendidikan yang baik sangat penting untuk membentuk sebuah karakter bagi anak-anak. Oleh karena itu anak-anak juga penting untuk mendapatkan perhatian khusus oleh hukum untuk melindungi generasi manusia yang baik.

Dalam banyak Negara-negara berkonflik baik konflik dalam negeri hingga menyangkut beberapa Negara lain, banyak melibatkan anak-anak dalam konflik bersenjata. Beberapa anak-anak dijadikan kombatan militer yang disebut dengan tentara anak. Mereka direkrut secara paksa yang dilakukan melalui penculikan dan pencucian otak yang merusak mental mereka, serta beberapa anak juga menyerahkan diri untuk direkrut menjadi tentara sukarela. Perekrutan anak sebagai tentara kombatan militer bukan merupakan hal baru, namun baru mendapatkan perhatian internasional sekitar sepuluh tahun belakangan ini. Untuk menjelaskan isu tentara anak ini, berikut akan dipaparkan defenisi yang dikutip oleh Eben Kaplan tentang tentara anak.²

¹ Waluyadi, *Hukum Perlindungan Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 41-42.

² Kaplan, Eben. *Child Soldiers Around The World*. Diakses dari

Pada konverensi Jenewa tahun 1949 dan Protokol Tambahan pada tahun 1977 menetapkan 15 tahun sebagai batasan umur minimum untuk tergabung dalam konflik senjata. Walaupun banyak perdebatan mengenai batasan umur yang dianggap sebagai standar kedewasaan, hampir 80% konflik melibatkan anak-anak dibawah umur 15 tahun, bahkan beberapa orang masih berumur tujuh atau delapan tahun. Namun kemudian mengenai batasan umur ditegaskan kembali oleh UNICEF. Menurut UNICEF tentara anak didefenisikan sebagai berikut : Tentara anak adalah setiap orang dibawah umur 18 tahun yang berpartisipasi baik sebagai prajurit tetap maupun tidak dalam kelompok bersenjata dalam kapasitas apapun, termasuk sebagai juru masak, porter, pengantar pesan, dan mengikuti kelompok selain murni anggota keluarga sendiri. Batasan umur ini baru ditetapkan pada tahun 2002 oleh protokol opsional untuk konverensi hak anak.

Defenisi tersebut menegaskan dua hal yaitu mengenai batasan umur dan peran. Pertama, Batasan umur yang ditetapkan oleh UNICEF adalah 18 tahun hal ini menjawab banyak perdebatan diantara perstudi mengenai defenisi anak. Bagi UNICEF setiap orang yang berada dibawah usia 18 tahun adalah anak-anak dan tidak ada larangan yang dapat melegalkan ketertiban mereka di dalam tentara anak. Yang kedua adalah mengenai peran, defenisi ini menunjukkan

bahwa seseorang dapat dikatakan tentara anak bukan hanya mereka yang memegang senjata dan bertempur dimedan perang. Defenisi ini lebih luas mencakup semua anak-anak yang berada di lingkungan militer dengan peran apapun.

Dalam tulisan ini, penulis meneliti wilayah penelitian di salah satu Negara Afrika yang terlibat dalam isu perekrut tentara anak terbanyak setelah Negara Republik Demokratik Kongo yaitu Negara Somalia. Sejak tahun 1991, pada jatuhnya kepemimpinan Presiden Said Barre di bulan Januari, Negara Somalia mulai mengalami peristiwa perang Saudara. Kemudian menimbulkan pertikaian yang terjadi di berbagai wilayah Somalia.³ Sebagaimana diketahui dalam Ilmu Hubungan Internasional mengenai perang saudara merujuk kepada suatu jenis perang dimana bukan dua atau lebih Negara yang menjadi kubu yang berlawanan, namun beberapa faksi (saudara) didalam sebuah entitas politik. Perang sipil atau perang saudara terjadi dengan berbagai faktor termasuk kurangnya perkembangan politik, minimnya demokrasi, dan upaya para pejabat untuk mempertahankan kekuasaan mereka, struktur budaya dan sosial, perbedaan agama, kesukuan dan etnis, campur tangan negara-negara asing khususnya Barat, perselisihan, kemiskinan dan buruknya kondisi ekonomi. Oleh sejak itu di Somalia timbulkan aktivitas berbagai

<http://www.cfr.org/publication/9331#6> pada tanggal 12 oktober 2017.

³ Anna Yulia Hartati, *Konflik Internal Somalia Dalam Konteks Perang Sipil*, Vol 8, No.1, januari 2011

kelompok militan dan teroris yang merusak kenyamanan dan kestabilan kawasan. Kehadiran kelompok-kelompok tersebut serta aktivitas mereka telah mengancam kehidupan masyarakat kawasan Somalia dan yang paling terancam adalah anak-anak. Salah satu bahaya utama yang mengancam anak-anak di zona perang adalah eksploitasi militer.

Sebagaimana yang telah disebutkan pemanfaatan tentara dilarang sesuai Pasal 38 Konvensi Hak-hak anak, kelompok politik tidak boleh menggunakan anak berusia di bawah 15 tahun dalam perang. Pasal 4 "Protokol Opsional untuk Partisipasi Anak-Anak dalam Perang" dan juga terdapat dalam defenisi tentara anak yang dikemukakan UNICEF menekankan pihak-pihak yang berkepentingan untuk tidak membiarkan anak di bawah usia 18 tahun diizinkan berperang, dan perekrutan tersebut dilarang. Meskipun demikian, pemanfaatan anak-anak dalam perang terus berlanjut. Dalam salah satu surat kabar menyatakan bahwa PBB merilis jumlah penggunaan dan perekrutan anak-anak oleh angkatan bersenjata dan kelompok teroris di Somalia. Pada bulan April 2010 dan Juli 2016 PBB menverifikasi sekitar 6.153 anak telah direkrut.⁴ Kelompok teroris al-Shabab yang berperang melawan pemerintah Somalia dan pasukan penjaga

⁴ *Preventing the Use of Child Soldiers in Somalia*,
<https://www.childsoldiers.org/en/preventing-the-use-of-child-soldiers-in-somalia/> diakses 27 November 2017

perdamaian Uni Afrika di Somalia (AMINSOM) yang bertanggung jawab atas 70% perekrutan. Triana Hassan dari Human Righth Watch mengatakan, puluhan anak berusia 14-17 tahun pada dasarnya digunakan sebagai umpan meriam. Kemudian beberapa anak-anak yang berusia Sembilan tahun digunakan oleh al-Shabab, diinstruksikan untuk menggunakan senjata api dan dikirim untuk berperang. PBB mempercayai bahwa lebih dari separuh anggota kelompok pemberontak al-Shabab berusia dibawah 18 tahun. Bahkan hasil tertangkapnya anggota kelompok al-Shabab di Punthland pada bulan Maret 2016, 60% dari mereka adalah anak-anak.

Sebagaimana yang telah disebutkan pemanfaatan tentara dilarang sesuai Pasal 38 Konvensi Hak-hak anak, kelompok politik tidak boleh menggunakan anak berusia di bawah 15 tahun dalam perang. Pasal 4 "Protokol Opsional untuk Partisipasi Anak-Anak dalam Perang" dan juga terdapat dalam defenisi tentara anak yang dikemukakan UNICEF menekankan pihak-pihak yang berkepentingan untuk tidak membiarkan anak di bawah usia 18 tahun diizinkan berperang, dan perekrutan tersebut dilarang. Meskipun demikian, pemanfaatan anak-anak dalam perang terus berlanjut. Dalam salah satu surat kabar menyatakan bahwa PBB merilis jumlah penggunaan dan perekrutan anak-anak oleh angkatan bersenjata dan kelompok teroris di Somalia. Pada bulan April 2010 dan Juli 2016 PBB

menverifikasi sekitar 6.153 anak telah direkrut.⁵ Kelompok teroris al-Shabab yang berperang melawan pemerintah Somalia dan pasukan penjaga perdamaian Uni Afrika di Somalia (AMINSOM) yang bertanggung jawab atas 70% perekrutan. Triana Hassan dari Human Right Watch mengatakan, puluhan anak berusia 14-17 tahun pada dasarnya digunakan sebagai umpan meriam. Kemudian beberapa anak-anak yang berusia Sembilan tahun digunakan oleh al-Shabab, diinstruksikan untuk menggunakan senjata api dan dikirim untuk berperang. PBB mempercayai bahwa lebih dari separuh anggota kelompok pemberontak al-Shabab berusia dibawah 18 tahun. Bahkan hasil tertangkapnya anggota kelompok al-Shabab di Puntland pada bulan Maret 2016, 60% dari mereka adalah anak-anak.

Perkembangan Ilmu Hubungan Internasional saat ini tidak lagi didominasi oleh aktor Negara. Timbulnya permasalahan Hak-hak asasi manusia yang mencakup hak-hak asasi anak seperti yang telah dijelaskan pada akhirnya menimbulkan simpati para masyarakat internasional. Kemudian beberapa pihak mendirikan berbagai Organisasi Internasional. Studi hubungan internasional mulai membahas mengenai isu-isu non-tradisional seperti masalah lingkungan budaya, dan juga hak asasi manusia.

⁵ *Preventing the Use of Child Soldiers in Somalia*, <https://www.childsoldiers.org/en/preventing-the-use-of-child-soldiers-in-somalia/> diakses 27 November 2017

Oleh karena itu dalam dunia hubungan internasional konflik bersenjata maupun perang kemudian melahirkan istilah Hukum Humaniter. Hukum Humaniter Internasional merupakan cabang dari hukum internasional yang berlaku dalam situasi perang dan konflik bersenjata. Hukum ini diperlukan untuk meringankan penderitaan akibat kondisi perang dan konflik bersenjata dengan cara melindungi korban yang tidak bisa mempertahankan diri dan dengan mengatur sarana dan metode peperangan.⁶ Salah satu organisasi Internasional yang berperan dalam penanganan korban perang serta tentara anak juga sebagai pengawas berjalannya hukum humaniter internasional adalah *International committee of the red cross* (ICRC). Perlindungan anak mendapat perhatian khusus dalam suatu krisis kemanusiaan dan keadaan darurat. Dilihat dari segi Hukum Humaniter Internasional, partisipasi anak-anak menjadi tentara di tengah konflik bersenjata merupakan tindakan yang menyalahi aturan. Hal ini tercantum dalam *Additional Protocol I article 77* yang mencantumkan bahwa “Dalam merekrut orang-orang yang telah mencapai usia lima belas tahun tetapi belum mencapai usia delapan belas tahun pihak berkonflik harus berusaha memberikan prioritas kepada mereka yang tertua”.⁷ Sebagai pengawas

⁶ Ambarwati dkk, *Hukum Humaniter Internasional dalam Studi Hubungan Internasional*, Jakarta : 2010. Hal. xviii

⁷ *International Humanitarian Law - Treaties & Documents* diakses melalui

berjalannya hukum humaniter internasional, ICRC berupaya agar Konvensi Jenewa dan Konvensi selanjutnya dihormati serta dijalankan.⁸ Perekrutan tentara anak merupakan pelanggaran dari hukum humaniter internasional. ICRC berhak untuk melakukan tindakan yang diperlukan selama konflik terjadi untuk melindungi warga sipil termasuk anak-anak sesuai dengan ketentuan konvensi Jenewa.⁹

Pada kenyataan yang ada, perekrutan kombatan militer terhadap anak-anak di Somalia masih menjadi-jadi. Bahkan PBB telah memverifikasi jumlah anak-anak di Somalia yang telah bergabung dalam kelompok bersenjata. Di antara bulan April 2010 dan Juli 2016, dinyatakan sebanyak 6.153 anak telah direkrut sebagai tentara.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mengajukan pertanyaan utama yaitu : **bagaimana peran International committee of the red cross (ICRC) dalam menangani perekrutan tentara anak di Somalia Tahun 2012-2016?**

Tingkat analisa dalam penelitian ini adalah perilaku kelompok organisasi, pergeseran fokus kajian politik dari pendekatan institusional dan legal tradisional menuju pendekatan terhadap dinamika empiris. Pendekatan dalam penelitian ini adalah perspektif pluralis atau pluralism.

<http://www.icrc.org/ihl.nsf/7c4d08d9b287a42141256739003e636b/f6c8b9fee14a77fdc125641e0052b079> diakses pada 14 Desember 2017

⁸ Ambarwati dkk, xix

⁹ Ambarwati dkk, 154

Untuk menjelaskan permasalahan diatas, maka penulis menggunakan teori peran organisasi internasional, dimana pada penelitian ini akan menggambarkan peran dari ICRC sebagai organisasi internasional yang akan menangani masalah tentara anak di wilayah Somalia.

Umar Bakry mengklarifikasi organisasi internasional kedalam dua klarifikasi, yaitu *intergovernment organization* (IGO) *non-government organization* (NGO).¹⁰

1. *Intergovernment*

Organization, organisasi antar pemerintah, yaitu *Intergovernment*

Organization, organisasi antar pemerintah, yaitu *Intergovernment*

Organization, organisasi antar pemerintah, yaitu organisasi yang dibentuk oleh dua atau lebih Negara-negara berdaulat dimana mereka bertemu secara regular dan memiliki staf yang fulltime. Keanggotaan IGO umumnya bersifat sukarela, sehingga eksistensinya tidak mengancam kedaulatan Negara.

2. *Non-government*, organisasi non-pemerintah, merupakan organisasi yang terstruktur dan beroperasi secara internasional serta tidak

¹⁰ Umar S Bakry, *pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, University Press, Jakarta, 1999. Hlm127.

memiliki hubungan resmi dengan pemerintah suatu Negara.

Dalam konteks Organisasi Internasional, ICRC merupakan organisasi internasional yang bersifat unik. ICRC merupakan organisasi yang kerap disamakan seperti organisasi non-negara karena didirikan berdasarkan inisiatif individu, tapi memiliki keistimewaan seperti organisasi antar-negara yang memiliki keistimewaan hak-hak tertentu dalam memenuhi kewajiban tertentu pula.¹¹ Mochtar kusuma Atmaja dan Ety R. Agoes dalam buku pengantar hukum internasional menyebutkan bahwa ICRC diakui sebagai organisasi internasional yang memiliki kedudukan sebagai hukum internasional walaupun dengan ruang lingkup yang terbatas dan memiliki keunikan dalam hubungan internasional.¹²

Apabila dihubungkan dengan hukum humaniter internasional dengan bahasan tentang prinsip-prinsip dan fungsi-fungsi ICRC (*Internasional Committee Of The Red Cross*) dalam menjalankan tugasnya, baik dalam sengketa senjata internasional maupun non-internasional, maka kedudukan ICRC adalah NGOs karena anggotanya bukan Negara. Meskipun statusnya NGOs, ICRC memperoleh mandate internasional untuk melindungi dan membantu para

¹¹ Clive Acher, *International Organization*, (London: University of Aberdeen 1983), hal. 94-107.

¹² Mochtar Kusumaadmadja dalam buku Haryomataram, *Hukum Humaniter*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003. Hal. 101.

korban konflik bersenjata oleh Negara-negara dalam empat konvensi jenuwa 1949 dan protokol tambahan tahun 1977.¹³

Adapun tujuan skripsi ini adalah:

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang isu Perekrutan tentara anak di Somalia Tahun 2012-2016,
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan atau kendala *International Committee Of The Red cross* (ICRC) dalam melaksanakan perannya dalam menangani pererutan anak di Somalia Tahun 2012-2016.
3. Menjelaskan peran *International Committee Of The Red cross* (ICRC) mengatasi pererutan anak di Somalia Tahun 2012-2016

penulis menyusun penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisa penelitiannya dilakukan secara kualitatif berdasarkan data-data yang sudah tersedia yang dikumpulkan dalam rangka memperoleh bahan untuk dapat memberikan jawaban terhadap pokok permasalahan yang ada sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data-data dalam suatu penelitian mempunyai peranan penting dalam mencari jawaban serta membuktikan hipotesa dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis

¹³ Ambarwati dkk, *Hukum Humaniter Internasional dalam Studi Hubungan Internasional*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2009,hal. 132,

mengumpulkan data melalui teknik *Library research*. Dimana dalam teknik pengumpulan data *library research*, penulis memanfaatkan buku-buku, artikel-artikel, literature-literatur, jurnal, skripsi, website resmi ICRC dan berita-berita yang berasal dari berbagai media cetak dan tulisan yang valid serta informasi-informasi yang penulis peroleh melalui internet. Data yang diperoleh nantinya akan di analisa dengan menggunakan kerangka dasar teori ataupun konsep-konsep yang ditetapkan.

Untuk menjadikan penelitian ini lebih terfokus kesatu arah. Hingga hasil dari penelitian ini nantinya bisa memperoleh hasil yang maksimal, maka peneliti menentukan ruang lingkup yang mencakup dalam penelitian ini. Agar penelitian ini tidak meluas dari apa yang telah dirumuskan, penulis memberi jangka waktu dalam penelitian yaitu dalam kurun waktu 2 tahun guna berfungsi sebagai data pelengkap karena fenomena tentara anak ini masih merupakan masalah yang akan diprediksi banyaknya jumlah korban yang direkrut dalam 2 tahun. Dan seperti yang terdapat pada judul peneliti ini di Somalia guna berfungsi pada data pelengkap lokasi dimana Somalia merupakan salah satu negara yang merekrut anak-anak paliang banyak dibawah Negara Republik Kongo sebagai tentara dalam konflik bersenjata yang terjadi.

Pembahasan

ICRC menjalankan perannya di lapangan menggunakan empat

pendekatan dengan menyeluruh setelah menganalisis situasi yang ada. Agar secara langsung ataupun tidak langsung, dalam jangka pendek, menengah, atau panjang, dapat memastikan penghormatan terhadap kehidupan, martabat, dan kesejahteraan fisik serta mental para korban konflik bersenjata dan situasi kekerasan lain.¹⁴ Empat pendekatan tersebut adalah: pendekatan perlindungan, pendekatan bantuan, pendekatan pencegahan dan pendekatan kerjasama.¹⁵

Pendekatan perlindungan dilancarkan untuk melindungi kehidupan dan martabat para korban termasuk anak-anak dalam konflik bersenjata dan situasi kekerasan lain. Program-programnya antara lain adalah membantu *unaccompanied children* dan *separated children* melalui program pemulihan hubungan keluarga. ICRC bekerja dengan pemerintah atau organisasi terkait untuk membantu pencarian orang hilang bagi anak-anak yang ditinggal ayah mereka. Sebagai upaya mengatasi tahanan anak atau anak yang mendampingi orang tua mereka di tahanan (lebih banyak kaum ibu) ICRC memberikan perlindungan kepada mereka agar kebutuhan mereka terjamin. Organisasi ini juga memberikan jaminan kepada anak-anak berupa membuka saluran komunikasi dengan keluarga yang terpisah dan memberikan jaminan pendidikan kepada mereka.¹⁶

¹⁴ ICRC, *Misi dan Kegiatannya*, 14

¹⁵ ICRC, *Misi dan Kegiatannya*, 14-16

¹⁶ ICRC, *Annual Report 2010*, 43

ICRC berusaha untuk terlibat dalam dialog dengan semua dari berbagai pihak dalam konflik, termasuk pada aturan yang berlaku untuk perilaku permusuhan. Hal ini terlihat dalam aksi kunjungan penjara di selatan-tengah Somalia (termasuk Mogadishu) dan di Puntland untuk memantau pengobatan dan kondisi penahanan, khususnya bagi orang-orang yang ditahan sehubungan dengan konflik. ICRC bekerja sama dengan, dan menyediakan dukungan besar pada, SRCS, mitra operasional utamanya di Somalia. Di luar program kesehatan, organisasi membantu untuk menyatukan kembali keluarga yang terpisah oleh konflik atau bencana alam dengan menggunakan Palang Merah / sistem pesan Bulan Sabit Merah, keluarganya link situs dan radio siaran. ICRC melengkapi bantuan teknis dan keuangan untuk 23 SRCS melacak kantor membantu keluarga yang terpisah. Untuk membantu korban konflik bersenjata dan korban situasi kekerasan lain digunakan pendekatan bantuan. Pendekatan bantuan ICRC menargetkan bantuan terhadap populasi masyarakat, dengan cara memberikan bantuan ekonomi kepada anak-anak atau keluarga anak-anak tersebut.

ICRC hadir di Somalia sejak tahun 1970-an, untuk menanggapi kebutuhan korban konflik bersenjata. Bantuan ICRC bekerja sama dengan *Somali Red Crescent Society* (SRCS) yang jaringan lokalnya sangat luas. Dr Ahmed Mohamed Hassan adalah seorang Presiden pemimpin SRCS

sejak 1972.¹⁷ Dukungan ICRC memberikan bantuan kepada puluhan ribu korban telah berlangsung sejak tahun 1991 ketika perang saudara pecah di Somalia. ICRC dan SRCS terus bekerja sama dalam berbagai proyek di sepanjang fase konflik yang berada di negara ini. ICRC merupakan mitra utama bagi SRCS. Tingkat kerjasama dengan ICRC terbentang lebih dari 30 tahun. Sebagai upaya untuk mencegah penderitaan dengan mempromosikan, memperkuat, dan mengembangkan Hukum Humaniter Internasional dan prinsip-prinsip kemanusiaan universal digunakan pendekatan pencegahan. Pendekatan pencegahan menargetkan pada otoritas politik, diplomat dan militer, juga pada angkatan bersenjata, pemangku bersenjata lain dan *civil society* (seperti media, sekolah, universitas, dan NGO) selalu menekankan pada pentingnya sadar pada anak-anak yang membutuhkan perlindungan lebih dan mencegah dari perekrutan tentara anak atau penggunaan anak-anak.¹⁸

ICRC memberikan bantuan darurat, dukungan jangka panjang untuk kemandirian masyarakat, mempromosikan dan memonitor hukum kemanusiaan internasional (IHL), mengunjungi para tahanan dan mengembalikan kontak antara anggota keluarga yang terpisah oleh konflik.

¹⁷ICRC, *Somalia: Working together for humanity*.

<https://www.icrc.org/en/document/somalia-working-together-humanity> di akses pada 15 maret 2018.

¹⁸ ICRC, Annual Report 2010, 45.

Tantangan yang dihadapi ICRC adalah :

Faktor Internal :

Faktor internal ini dapat dilihat dari pernyataan hasil wawancara Presiden SRCS yang mengemukakan sebagai berikut : “Tantangan terbesar bagi kami adalah konsistensi dalam penyediaan layanan kesehatan untuk orang-orang yang paling membutuhkannya. Kami terpaksa menutup beberapa pusat layanan kesehatan kami oleh para pihak dalam konflik bersenjata. Mereka perlu memahami peran kita sebagai organisasi kemanusiaan yang netral dan tidak memihak dan kami terus mengingatkan mereka tentang posisi ini”¹⁹.

Dari pernyataan tersebut peran ICRC sebagai organisasi yang netral serta tidak memihak ternyata merupakan salah satu tantangan. Dimana para anggota ICRC maupun SRCS harus bersifat netral dalam menangani para korban.

Faktor Eksternal :

Faktor eksternal yang menjadi hambatan bagi ICRC untuk menjalankan tugas dan perannya dalam memberikan bantuan terhadap para korban konflik di Somalia adalah konflik bersenjata itu sendiri, tidak hanya para warga sipil namun bahkan sukarelawan ICRC yang bertugas juga bisa menjadi korban saat sedang

bertugas atas kekacauan tersebut. Kejadian tersebut merupakan peringatan nyata akan konsekuensi kemanusiaan dari konflik bersenjata di Somalia.

Hal ini menuntut kerja sama ICRC dan SRCS dalam mengerjakan kerangka akses yang lebih aman agar membantu meningkatkan kapasitas kesiapan anggota untuk merespon secara aman dan efektif kebutuhan kemanusiaan dalam konteks yang sensitif dan tidak aman.

Simpulan

Perang saudara yang menjadi konflik di Somalia menyebabkan keadaan yang kacau. Dimana kelaparan, kejahatan, eksploitasi, kemiskinan, dan berbagai masalah lain yang kini tidak kunjung usai di Somalia, menjadikan Somalia sebuah Negara yang terus menarik perhatian dunia. Selain itu Somalia juga memiliki perbatasan yang keropos. Artinya individu dapat masuk kapan saja tanpa Visa. Somalia juga adalah sebuah Negara yang dapat disebut tidak bertuan. Somalia terletak di pesisir yang di sebut tanduk afrika. Aspek ini membuat Somalia surga yang diinginkan untuk teroris transnasional. Hal ini menyebabkan kekacauan akan menjadi-jadi di Negara Somalia. Atas berbagai konflik bersenjata yang telah terjadi, akibatnya Somalia memiliki masalah kemanusiaan yang memprihatinkan. Timbul berbagai kelompok pemberontak yang membuat perlawanan kepada pemerintah memakan banyak korban warga sipil. Perempuan dan anak-anak pun tidak

¹⁹ Somalia: *Working together for humanity* <https://www.icrc.org/en/document/somalia-working-together-humanity> diakses pada 15 maret 2018

luput dari tindak kekerasan yang kemudian merejalela. Anak-anak kerap dijadikan kombatan militer yang bahkan di paksa menjadi tameng tentara yang berdiri memegang senjata dalam perang. Diperkirakan diantara bulan April 2010 dan Juli 2016, 6.153 anak yang dinyatakan telah direkrut menjadi tentara.

Kekacauan tersebut kemudian menimbulkan empati bagi negara-negara lain di dunia bahkan berbagai organisasi internasional. ICRC merupakan organisasi internasional yang bersifat *sui generis* karena mampu mengemban hak dan kewajiban. Dalam system internasional ICRC berperan sebagai actor independen mengedepankan kegiatannya dalam bantuan kemanusiaan yang tidak mampu dilakukan oleh Negara-negara yang sedang mengalami konflik. Sehingga dengan mengedepankan perannya sebagai actor independen ICRC membantu menangani perekrutan tentara anak yang tidak mampu di kontrol oleh pemerintah Somalia. Perekrutan tentara anak merupakan salah satu pelanggaran hukum humaniter internasional dan jelas mengabaikan hak asasi anak. Sebagai badan yang bergerak di bidang kemanusiaan, ICRC memiliki tanggung jawab pada penegakan pesreturan internasional dan penegakan prinsip kemanusiaan terutama terhadap anak. Dalam menjalankan kewajibannya ini, ICRC memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi perekrutan tentara anak di Somalia.

Kegiatan tersebut adalah, pertama program pemulihan hubungan keluarga diikuti dengan program konseling psikologi serta mempromosikan IHL yang diwujudkan ICRC dalam kegiatan preventif. Kedua, Program bantuan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan anak agar mereka terhindar dari keinginan menjadi tentara demi mendapatkan uang ataupun agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, yang di wujudkan ICRC dalam kegiatan bantuan kemanusiaan. Ketiga, kerjasama yang ditargetkan pada pihak-pihak selain ICRC seperti organisasi nasional, internasional, pemerintah Somalia, dan masyarakat Somalia guna meningkatkan kerjasama dalam mengatasi seluruh korban konflik bersenjata di Somalia yang diwujudkan oleh ICRC dalam kegiatan memberi bantuan kesehatan. Kontribusi ICRC bagi upaya untuk menangani perekrutan tentara anak di Somalia terus dijalankan hingga saat ini. Namun berbagai tantangan dan hambatan juga berpengaruh pada peran ICRC di Negara tersebut. Perekrutan tentara anak yang terjadi di Somalia dapat dikatakan karena sedikitnya pemuda diatas usia ana-anak yang bisa dimanfaatkan dalam keamanan bersenjata karena bencana kemanusiaan serta konflik dalam negraa yang menimbulkan banyak korban sipil tidak bersalah. Hal tersebutlah yang menjadi hambatan terbesar ICRC untuk membantu mencegah terjadinya perekrutan tentara anak di Somalia. Meskipun

begitu, Langkah nyata yang terus menerus dilakukan ICRC menunjukkan bahwa lembaga ini memainkan peran penting dalam hukum kemanusiaan dalam menangani perekrutan tentara anak yang sangat banyak ditemukan di Afrika terutama Negara Somalia. Saran dari peneliti, Begitu banyak hal yang tercipta akibat konflik bersenjata di Somalia. Kemiskinan, kelaparan, tindak kejahatan serta banyak hal lainnya. Bentrok yang terjadi antara Pemerintah Transisi Somalia dan kelompok pemberontak menghadirkan kesengsaraan bagi masyarakat Negara tersebut. Jika tingkat kesadaran masyarakat dalam kemanusiaan dihadirkan antar sesama maka kemungkinan akan menimbulkan penerimaan bagi masyarakat Negara konflik. sehingga pada akhirnya penerimaan masyarakat adalah salah satu hal penting dalam misi perdamaian suatu Negara.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

ICRC, 2009. *Report And Document: National Implementation Of International Humanitarian Law, International Review of The Red Cross*, Volume 91 no. 875, September 2009, <https://www.icrc.org/eng/assets/files/other/irrc-875-national-imp-jan-july-ihl.pdf>. Diakses 25 November 2017

ICRC, *The International Committee Of The Red Cross's (ICRC'S) confidential approach*, International Review of The Red Cross, volume 94 no. 887. 2012. <http://www.icrc.org/eng/assets/files/review/2012/irrc-887-confidentiality.pdf>. Diakses pada tanggal 8 november 2017

Yulia, Anna Hartati. *konflik Internal Somalia Dalam Perang Sipil*. Semarang: Universitas Wahid Hasyim Semarang. Vol.8, no. 1, 2011.

Buku :

Acher, Clive. 1983. *International Organizations*, London: Allen & Unwid Lid.

Ambarwati, Denny Ramadhany, dan Rina Rusman, 2009 *Hukum Humaniter Internasional dalam Studi Hubungan Internasional*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Bakry, Umar S, 1999. *penghantar Ilmu Hubungan Internasional*, Jakarta : University Press.

Haryomataram. 2000. *Hukum Humaniter*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Haryomataram. 2007 *Penghantar Hukum Humaniter*, Jakarta.

Haryomataram, 1994, *Sekelumit Tentang Hukum Humaniter*. Surakarta: University Press.

- ICRC, 2009, *kenali ICRC*, Jakarta: Delegasi Regional ICRC.
- Kusumaadmadja, Mochtar dan Etty R. Agoes. 2003. *Penghantar Hukum Internasional*. Bandung: PT. Alumni.
- Morgan, Patrick , 1982 *Theories and Approaches to international politics: what are we think?* New Brunswick : TransuctionSoekanto.
- Waluyadi. 2009. *hukum Perlindungan Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Dokumen:**
- Convention on the Rights of the Child, 20 November 1989. Diambil dari <http://www.icrc.org/applic/ihl/ihl.nsf/Treaty.xsp?action=openDocument&documentId=B92BDC3CAE1B142DC12363CD002D6E8C>. diakses pada 14 oktober 2017
- ICRC, *Annual Report 2009*, Genewa: ICRC, 2010, diambil dari <http://www.icrc.org/eng/assests/files/annual-repoort/icrc-annual-report-2009.pdf>. Diakses pada 24 februari 2018
- ICRC, *Annual Report 2010*, Genewa: ICRC, 2010. Diambil dari <http://www.icrc.org/eng/assets/files/annual-report/icrc-annual-report-2011.pdf>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2018
- ICRC, *Annual Report 2011*, Genewa: ICRC, 2011. Diambil dari <http://www.icrc.org/eng/assets/files/annual-report/icrc-annual-report-2011.pdf>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2018
- ICRC, *Annual Report 2012*, Genewa: ICRC, 2012. Diambil dari <http://www.icrc.org/eng/assets/files/annual-report/icrc-annual-report-2012.pdf>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2018
- ICRC, *Annual Report 2013*, Genewa: ICRC, 2013. Diambil dari <http://www.icrc.org/eng/assets/files/annual-report/icrc-annual-report-2013.pdf>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2018
- ICRC, *Annual Report 2014*, Genewa: ICRC, 2014. Diambil dari <http://www.icrc.org/eng/assets/files/annual-report/icrc-annual-report-2014.pdf>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2018
- ICRC, *Misi dan Kegiatannya*, 19 Juni 2008. Diambil dari <http://icrcjakarta.info/wp-content/uploads/2018/07/0963-The-ICRC-Its-Mission-and-Work-Ind.pdf>. Diakses 10 Maret 2018
- ICRC, *Summary Table of IHL Provisions Specifically Applicable to Children*, Januari 2003, diambil dari http://www.icrc.org/eng/assets/files/other/ang03_04a_tableaudih_total_logo.pdf. Diakses pada 3 Maret 2018.
- ICRC, *Solferino and The International Committee of The Red Cross*, 1 Juni 2010. Diambil dari <http://www.icrc.org/eng/resources/document/feature/2010/solferino-feature.htm>.
- ICRC, *The ICRC's Fundamental Principles Of The Red Cross and Red Crescent*. Diambil dari

- http://www.icrc.org/eng/assets/files/other/icrc_002_0513.pdf.
Diakses pada 3 maret 2018
- ICRC, *The ICRC: Mission and Work, 4 September 2009*. Diambil dari http://www.icrc.org/eng/assets/files/other/icrc_002_0963.pdf.
Diakses 3 Maret 2018
- ICRC, *The ICRC's Mandat and Mission, 29 Oktober 2010*, diambil dari <http://www.icrc.org/eng/who-we-are/mandat/overreview-icrc-mandat-mission.htm>.
Diakses pada 3 Maret 2018.
- Konvensi Hak Anak-anak, diambil dari http://www.unicef.org?magic/media/documents/ICRC_bahas_indonesia_Version.pdf
diakses pada 10 mmaret 2018
- Surat Kabar online:**
- CNN, 19 Desember 2014, *Ada 10 Ribu Tentara Anak di Republik Afrika Tengah*. Diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20141219171701-127-19401/ada-10-ribu-tentara-anak-di-republik-afrika-tengah> diakses 10 November 2017
- EraMuslim 2009. *Di Somalia Anak-anak pun menjadi tentara*. Diambil dari <https://www.eraislam.com/berita/tahukah-anda/di-somalia-anak-anak-pun-menjadi-tentara.htm> di akses 12 November 2018
- VOAIndonesia, Cathy Majtenyi, 25 April 2011. *UNICEF: Pihak bertikai di Somalia Rekrut lebih Banyak Tentara Anak*. Diambil dari <https://www.voaindonesia.com/a/unicef-pihak-bertikai-di-somalia-libatkan-tentara-anak-120658334/92481.html> diakses 4 april 2018
- Internet:**
- Dwiandika, 2017 *10 Negara yang Merekrut Tentara Anak-Anak di Bawah Umur*. Diambil dari <https://www.boombastis.com/anak-dibawah-umur-jadi-tentara/92041> diaakses 14 oktober 2017
- AMNESTY INTERNASIONAL. 2004. HUMAN RIGHTS FOR HUMAN. Diambil dari <Http://www.amnesty.org/en/children> diakses 14 oktober 2017.
- Dustin Johnson. 2017 Preventing the Use Of Child Soldiers in Somalia diambil dari <https://www.childsoldiers.org/en/preventing-the-use-of-child-soldiers-in-somalia/> di akses pada 27 november 2017.
- Majtenyi, Cathy. 2011. UNICEF: Pihak Bertikai Di Somalia Rekrut Semakin Banyak Tentara Anak. Diambil dari <Https://www.voaindonesia.com/a/unicef-pihak-bertikai-di-somalia-libatkan-tentara-anak-120658334/92481.html> diakses pada tanggal 12 oktober.